

Nilai Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Moral Anak Dalam Cerita Anak *Al-Fi'ranu Al- Lati Ta'kulu Al-Hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq

Nisrina Noor Khasanah¹, Ferawati², Muhammad Irvan Ghazali³

¹Ahmad Dahlan University, Indonesia. e-mail: nisrina2000028095@webmail.uad.ac.id

²Ahmad Dahlan University, Indonesia. e-mail: ferawati@bsa.uad.ac.id

³Ahmad Dahlan University, Indonesia. e-mail: muhammad2000028043@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak dalam Cerita Anak *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq (Kajian Sastra Anak)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap perkembangan moral anak dalam cerita tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra anak. Teori yang digunakan meliputi nilai pendidikan karakter dari Mohammad Mustari dan tahapan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg. Analisis penelitian menunjukkan adanya lima belas nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi, beserta dua puluh empat kutipan, serta tiga tingkat relevansi perkembangan moral anak yang disertai dengan tujuh belas kutipan.

Kata Kunci: Sastra Anak, Pendidikan Karakter, Perkembangan Moral

1. Pendahuluan

Karya sastra hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Sastra ditulis agar pembaca dapat mengambil manfaat dari isi yang terdapat di dalamnya, meskipun kebutuhan akan sastra berbeda-beda bagi setiap individu (Ratih, 2019; 274). Cerita anak ini ditujukan untuk anak-anak dan membahas kehidupan di sekitar mereka, dengan nilai-nilai pendidikan yang penting dan memerlukan bimbingan dari orang dewasa. Sastra anak mencerminkan perasaan dan pengalaman anak dari sudut pandang mereka sendiri (Sarumpet, 2003; 108).

Sastra anak juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajarkan pembentukan karakter, kepribadian anak, serta pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta keterampilan praktis. Oleh karena itu, sastra anak memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga membantu pembentukan karakter yang positif. Selain itu, sastra anak juga memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca dan gerakan literasi di berbagai kalangan.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan yang berfokus pada budi pekerti, yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter diartikan sebagai perilaku baik, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, yang menjadi dasar pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter adalah sistem yang mentransfer nilai-nilai budaya bangsa melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa (Ratih, 2019; 274). Dengan pemahaman ini, kita dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak. Saat ini, pendidikan karakter menjadi tema yang banyak diperbincangkan, dengan tujuan utama pendidikan nasional adalah membangun karakter generasi penerus. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal positif yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk membentuk karakter generasi mendatang adalah dengan menciptakan buku bacaan yang memiliki nilai pendidikan karakter yang baik dan dapat disampaikan dengan efektif kepada anak (Savitri, 2021; 22).

Cerita anak berjudul Dr. Albir Mutlaq yang berjudul *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* mengisahkan tentang Mas'ud yang terjebak dalam utang, dikejar oleh banyak penagih. Ia telah menjual semua miliknya kecuali besi peninggalan ayahnya yang dititipkan kepada sahabatnya, Muharram. Mas'ud kemudian merantau dari satu kota ke kota lain untuk memperbaiki nasibnya. Usahanya membuahkan hasil, ia berhasil sukses dan kaya berkat kerja kerasnya. Setelah itu, ia menjual hartanya dan kembali ke kampung halaman dengan penuh kebahagiaan. Saat menanyakan besi yang dititipkan, Muharram mengklaim bahwa besi itu

dimakan tikus, yang membuat Mas'ud bingung dan berusaha mencari cara agar sahabatnya mengakui kebohongan tersebut. Penulis memilih cerita ini sebagai objek penelitian karena menawarkan banyak informasi menarik tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya bagi perkembangan moral anak.

Dalam penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dan relevansinya untuk perkembangan moral anak dalam cerita *Al-Fi'ranu Al-Lati Ta'kulu Al-Hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq, ada beberapa studi sebelumnya dengan tema serupa. Penelitian oleh Raihan Putry (2020) berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS* menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi anak menurut perspektif kementerian. Sementara itu, penelitian Arifasani Maulida Rahman dkk. (2022) dengan judul *Tahap Perkembangan Moral Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam* menekankan pentingnya moral dalam perilaku individu, serta hubungan pendidikan moral dan karakter dalam pembentukan anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Hafizah dkk. (2022) berjudul *Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter anak, di mana sastra tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mendidik.

Penulis sangat berminat untuk melakukan penelitian berjudul "Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya bagi Perkembangan Moral Anak dalam Cerita Anak *Al-Fi'ranu Al-Lati Ta'kulu Al-Hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq (Kajian Sastra Anak)". Pemilihan cerita ini didasari oleh daya tariknya untuk diteliti, karena mengandung banyak nilai pendidikan karakter dan aspek perkembangan moral anak yang berkontribusi dalam pembentukan karakter sejak dini. Selain itu, cerita ini mudah dipahami anak sehingga mereka dapat langsung menyerap pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, penelitian akan menguraikan dan menggambarkan secara sistematis data yang terdapat dalam cerita anak *Al-Fi'ranu Al-Lati Ta'kulu Al-Hadid*, yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap perkembangan moral anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan sastra anak. Pendekatan sastra anak ini menekankan pentingnya sastra sebagai sarana untuk pendidikan dan perkembangan anak. Peneliti mengacu pada teori nilai pendidikan karakter yang disusun oleh Mustari (2014; 1) dalam bukunya "Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan", di mana Mustari mengidentifikasi 25 nilai karakter, antara lain: (a) religius, (b) jujur, (c) bertanggung jawab, (d) gaya hidup sehat,

(e) disiplin, (f) kerja keras, (g) percaya diri, (h) jiwa wirausaha, (i) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (j) mandiri, (k) ingin tahu, (l) cinta ilmu, (m) sadar diri, (n) patuh pada aturan sosial, (o) respek, (p) santun, (q) demokratis, (r) ekologis, (s) nasionalis, (t) pluralis, (u) cerdas, (v) suka menolong, (w) tangguh, (x) berani mengambil risiko, (y) berorientasi tindakan. Dalam aspek perkembangan moral anak, peneliti merujuk pada teori Lawrence Kohlberg, yang membagi perkembangan moral menjadi enam kategori atau stadium, yang terbagi dalam tiga tingkatan masing-masing dengan dua kategori (David, 2020; 220).

Tabel.1 Teori Lawrence Kohlberg Perkembangan Moral Anak

Tingkatan Perkembangan Moral	Stadium Perkembangan Moral
Tingkatan Prakonvensional	a. Stadium 1: <i>Punishment and obedience orientation</i>
	b. Stadium 2: <i>Individualism, instrumental purpose, and exchange</i>
Tingkatan Konvensional	a. Stadium 3: <i>Mutual Interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity.</i>
	b. Stadium 4: <i>Social system morality</i>
Tingkatan Pasca Konvensional	a. Stadium 5: <i>Social contract or utility and individual rights</i>
	b. Stadium 6: <i>Universal ethical principles</i>

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita anak *Al-Fi'ranu Al-Lati Ta'kulu Al-Hadid*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, skripsi, tesis, situs web, dan buku-buku yang relevan dengan tema nilai pendidikan karakter dan perkembangan moral. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan mencatat. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan informasi, menjabarkan dalam poin-poin, dan menyusun kesimpulan dari hasil analisis.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya Bagi Perkembangan Moral Anak Dalam Cerita Anak Al-Firanu Al-Lati Ta'kulu Al-Hadid Karya Dr.

Albir Mutlaq

Perkembangan moral dalam cerita anak *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* terbagi menjadi dua, yakni pada tingkatan pra konvensional dan tingkatan konvensional. Pada tingkatan pra konvensional, terdapat sembilan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan perkembangan moral anak, di mana tiga nilai termasuk dalam stadium pertama dan enam nilai dalam stadium kedua. Pada stadium pertama, nilai-nilai tersebut mencakup religius,

bertanggung jawab, dan patuh pada aturan sosial. Di stadium kedua, nilai-nilai tersebut terdiri dari jiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, kerja keras, ingin tahu, cerdas, dan tangguh. Sementara itu, pada tingkatan konvensional, terdapat enam nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan moral anak, semuanya berada dalam stadium ketiga: percaya diri, respek, santun, nasionalis, suka menolong, dan berani mengambil resiko.

1. Tingkatan Pra Konvensional

Tingkatan pra konvensional adalah tahap perkembangan moral yang paling dasar, biasanya dialami anak berusia antara tiga hingga tujuh tahun. Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan pada faktor eksternal, dengan ukuran benar atau salah. Di stadium pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan ketakutan akan hukuman, di mana kepatuhan itu terjadi karena keinginan untuk menghindari hukuman tanpa mempertanyakan aturan. Di stadium kedua, orientasinya berfokus pada egoisme yang naif atau hedonisme instrumental. (Dwiyani, 2013;164).

a. Stadium 1: *Punishment and Obedience Orientation*

Stadium ini berfokus pada kepatuhan dan ketakutan akan hukuman. Anak patuh bukan karena memahami nilai dari aturan, tetapi semata-mata untuk menghindari hukuman. Stadium ini mencerminkan kepentingan pribadi anak dalam membuat keputusan, di mana mereka berusaha menghindari konsekuensi negatif dengan cara apa pun (Dwiyani, 2013;164). Contohnya, jika suatu tindakan berujung pada hukuman, maka tindakan tersebut dianggap buruk, sedangkan jika berujung pada imbalan, dianggap baik. Pada level ini, anak belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep benar dan salah; mereka melihat sesuatu sebagai baik jika mendapatkan imbalan, dan buruk jika menerima hukuman.

1) Religius

Religius merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, yang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Tabel 2. Nilai Religius

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	قال مُحَرَّمٌ، "أَتَمَنَّى لَكَ يَا صَدِيقِي أَنْ بَجِدَ الْخَيْرَ حَيْثُ خَلَلْتُ، وَأَنْ تَعُودَ إِلَيْنَا وَ قَدْ ازْدَهَرَتْ أَعْمَالُكَ وَاعْتَنَيْتَ". Muharram berkata, "Aku mendoakanmu wahai sahabatku, semoga kamu mendapatkan kebaikan dimanapun kamu berada, dan semoga kamu kembali kepada kami dengan amal	Nilai religius ditunjukkan oleh sikap Muharran yang mendoakan Mas'ud agar selalu mendapatkan kebaikan, kesejahteraan dan kaya raya. Tindakan yang dilakukan oleh Muharram merupakan wujud nilai religius berupa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

yang sejahtera dan kamu diperkaya.”

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai religius dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium satu pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, seorang anak akan berdoa jika ia diminta oleh orang tuanya atau kakak yang lebih tua darinya. Ketika anak di minta untuk berdoa, contohnya sebelum tidur, sang anak bersedia untuk berdoa, kemudian sang anak akan mendapatkan pujian seperti hadiah dari orang tuanya yang memintanya untuk berdoa atau bentuk apresiasi lainnya. Namun, jika sang anak tidak melakukan apa yang diminta oleh orang tuanya, maka ia akan mendapatkan teguran. Teguran tersebut dapat berupa hukuman fisik atau ucapan. Pada stadium ini, sang anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, agar bisa tertanamkan sejak dini nilai spiritualnya. Orang tua haruslah bisa memberikan contoh atau keteladanan kepada anak. Karena anak tidak terlalu pandai untuk mendengarkan ceramah dan jikapun mendengarkan, maka tidak terlalu efektif. Akan tetapi anak sangat pintar dalam hal meniru. Selain memberikan contoh, orang tua juga bisa melakukan pembiasaan seperti membaca doa sebelum tidur, bercerita dengan menyelipkan nilai religiusitas kepada anak, bermain bersama serta tidak memaksakan sang anak.

2) Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab mencakup pelaksanaan kewajiban dan tugas yang sesuai dengan yang diharapkan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tabel 3. Bertanggung Jawab

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	فَبَاعَ مَنْزِلَهُ وَ كُلَّ مَا عِنْدَهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا، وَاسْتَدْعَى الدَّائِنِينَ وَاعْتَذَرَ مِنْهُمْ وَ أَعَادَ إِلَيْهِمْ مَا اسْتَدَانَهُ مِنْهُمْ. Dia menjual rumahnya dan semua harta benda yang dia miliki, ia memanggil para kreditur dan meminta maaf kepada mereka, dan ia mengembalikan kepada mereka apa yang telah di pinjam olehnya	Nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang rela menjual segala harta benda miliknya bahkan rumahnya untuk melunasi utang yang dahulu pernah ia pinjam kepada kreditur. Sikap yang dimiliki Mas'ud merupakan bentuk dari sikap tanggung jawab yang merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk menunaikannya
2	كَانَ هُمْ مَسْعُودَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ أَنْ يُسَدِّدَ مَا عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ.	Nilai tanggung jawab ditujukan oleh sikap Mas'ud yang berusaha untuk melunasi utangnya. Tanggung jawab berarti berani

Semua keputusan Mas'ud di atas adalah untuk melunasi utangnya .	menanggung konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Sikap yang dilakukan oleh Mas'ud yakni tanggung jawab terhadap diri sendiri atau personal.
--	--

Pada data nomor 1, terdapat hubungan nilai bertanggung jawab dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium satu pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, sang anak akan bertanggung jawab jika ia disuruh oleh orang tuanya. Dalam hal ini, diperlukannya praktik langsung dari orang tua dari hal-hal kecil agar sang anak dapat belajar dan berani bertanggung jawab. Misalnya merapikan tempat tidur ketika bangun dari tidur, orang tua meminta anaknya untuk merapikan tempat tidur dan sang anak pun bergegas untuk merapikan tempat tidurnya. Jika sang anak menolak, orang tua akan menegur sang anak. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan membentuk karakter buruk pada anak. Membiasakan anak melakukan kegiatan sehari-hari juga bisa menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua untuk lebih memahami tanggung jawab. Perlunya juga sang anak diberi aturan yang jelas dan konsisten agar dapat menumbuhkan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

3) Patuh pada Aturan Sosial

Patuh pada aturan sosial berarti berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berkontribusi pada kepentingan umum. Tatanan sosial terjaga melalui ketaatan terhadap norma yang berlaku, yang menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Tabel 4. Patuh pada Aturan Sosial

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	لَمْ أَسْمَعْ بِمِثْلِ هَذَا الْهَرَاءِ فِي حَيَاتِي! أَنْتَ كَاذِبٌ وَ غَشَّاشٌ! " لَمْ يَبْدُ عَلَى مَسْعُودَ أَنَّهُ انْزَعَجَ. أَمَّا مُحَرَّمٌ فَقَدْ تَابَعَ صُرَاخَهُ وَاتِّهَامَاتِهِ. وَسُرِعَانَ مَا تَجَمَّعَ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمَا. أَخِيرًا قَالَ مَسْعُودُ, ((إِذَا كُنْتُ لَا تُصَدِّقُنِي, نَذْهَبُ غَدًا إِلَى الْقَاضِي. سَرَى إِنْ كَانَ يُصَدِّقُنِي.)) Aku belum pernah mendengar omong kosong seperti itu seumur hidupku! Anda pembohong dan penipu! "Mas'ud sepertinya tidak ambil pusing. Sedangkan pada bulan Muharram, dia terus berteriak dan menuduh. Tak lama kemudian, orang-orang berkumpul di sekitar mereka.	Nilai patuh pada aturan sosial ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang mencerminkan norma sosial mengenai tingkah laku dalam tatanan masyarakat.

Akhirnya Mas'ud berkata, **"Kalau kau tidak percaya padaku, kita akan pergi ke hakim besok. Kita lihat apakah dia percaya"**.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai patuh pada aturan sosial dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium satu pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, sang anak akan mematuhi aturan sosial jika ia diminta oleh tuanya. Misalnya sang anak diminta untuk pulang dari bermain sebelum magrib karena sudah menjadi aturan di daerah tersebut bahwa adanya larangan masih diluar ketika magrib. Maka sang anak harus mematuhi peraturan sosial tersebut. Jika sang anak tidak mematuhinya, maka ia akan mendapatkan teguran dari orang tua atau orang lainnya.

b. Stadium 2: *Individualism, instrumental purpose, and exchange*

Stadium ini berorientasi pada naif egois/hedonism instrumental. Stadium ini mendasarkan pada kejadian di luar diri individu, namun telah mencermati hakikat tindakannya. Pada stadium ini, anak mulai berpikir bahwa perbuatan yang dilakukannya ditujukan untuk orang lain tetapi dengan menekankan balasan hubungan timbal balik. Pada hakikatnya, anak cenderung bersikap untuk mendapatkan hadiah atau dianggap sebagai anak baik (Dwiyanti, 2013;164).

1) Kerja Keras

Kerja keras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesungguhan seseorang dalam melakukan tugas, bertahan pada tugas yang diberikan, walaupun terdapat hambatan maka akan berusaha mencari solusi untuk masalah tersebut.

Tabel 5. Kerja Keras

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	تَنَقَّلَ مَسْعُودٌ مِنْ مَدِينَةٍ إِلَى مَدِينَةٍ، يَبْحَثُ عَنْ عَمَلٍ. وَبِمُرُورِ السِّنِينَ، تَغَيَّرَ حَظُّهُ شَيْئًا فَشَيْئًا. فِي بَدَايَةِ الْأَمْرِ، أَخَذَ يَبِيعُ الْأَقْمِشَةَ مُتَنَقِّلًا مِنْ مَنْزِلٍ إِلَى مَنْزِلٍ. ثُمَّ جَمَعَ مِنَ الْمَالِ مَا يَكْفِي لِشِرَاءِ دُكَّانٍ صَغِيرٍ Mas'ud berpindah dari kota ke kota, untuk mencari pekerjaan. Seiring berlalunya waktu, peruntungannya berubah sedikit demi sedikit. Awalnya, dia mulai berjualan	Nilai kerja keras ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang pantang menyerah dengan keadaan dan terus bekerja keras untuk mencari pekerjaan. Bekerja merupakan keperluan manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendapatkan kebahagiaan yang jauh lebih baik. Tanpa kerja keras tidak mungkin ada kehidupan yang isinya kebahagiaan dan kejayaan.

	kain, berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Kemudian dia mengumpulkan cukup uang untuk membeli sebuah toko kecil.	
2	سَأَتْرُكُ بَيْتِي وَ أَهْلِي وَ أَصَافِرُ إِلَى مَكَانٍ بَعِيدٍ، لَعَلَّ حَظِّي هُنَاكَ يَتَغَيَّرُ. Aku akan meninggalkan rumahku, keluargaku, dan aku akan melakukan perjalanan ke tempat yang jauh, mungkin keberuntungan akan mengubahku disana.	Nilai kerja keras ditunjukkan oleh sikap gigih Mas'ud yang tidak pantang menyerah dengan keadaan sulitnya. Ia bekerja keras dan rela meninggalkan semuanya untuk mengubah nasibnya.

Pada data 1, terdapat hubungan nilai kerja keras dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan berpikir jika yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya ketika ia bekerja keras untuk menyelesaikan tugas kelompoknya tepat waktu, maka ia akan mendapatkan apresiasi dari teman-teman dan juga gurunya. Dan jika sang anak benar dalam menjawab pertanyaan tugas kelompoknya, maka ia dan teman-teman kelompoknya akan diberi nilai yang bagus oleh gurunya.

2) Berjiwa Wirausaha

Nilai percaya diri ditunjukkan oleh sikap Mas'ud ketika ia tertimpa kemiskinan dan rela menjual segalanya bahkan pindah negara agar dapat melunasi utangnya.

Tabel 6. Berjiwa Wirausaha

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	فِي بَدَايَةِ الْأَمْرِ، أَخَذَ يَبِيعُ الْأَقْمِشَةَ مُتَنَقِّلًا مِنْ مَنْزِلٍ إِلَى مَنْزِلٍ. ثُمَّ جَمَعَ مِنَ الْمَالِ مَا يَكْفِي لِشِرَاءِ دُكَّانٍ صَغِيرٍ. وَبَعْدَ جُهْدٍ عَظِيمٍ اَزْدَهَرَتْ أَعْمَالُهُ وَتَغَيَّرَ حَالُهُ، فَاشْتَرَى دُكَّانًا آخَرَ، وَآخَرَ حَتَّى صَارَ يَمْلِكُ سِلْسِلَةً مِنَ الْمَتَاجِرِ، وَصَارَ رَجُلًا غَنِيًّا Awalnya, ia mulai berjualan kain keliling dari rumah ke rumah. Kemudian ia mengumpulkan uang untuk membeli toko	Sikap berjiwa wirausaha ditunjukkan oleh Mas'ud yang pantang menyerah dalam merintis usahanya. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha cenderung memiliki tenaga dan ketahanan yang amat tinggi.

kecil. Setelah bekerja keras, usahanya berkembang dan kondisinya berubah, dia membeli toko lain, dan memiliki deretan toko dari pedagang dan ia menjadi lelaki kaya.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai religius dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan berpikir jika yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya jika sang anak mampu menjual seluruh jualanannya di acara *Market Day* sekolah, maka ia akan mendapatkan nilai yang bagus dari gurunya dan mendapatkan apresiasi dari teman-temannya. Dengan wirausaha juga dapat menyalurkan jiwa-jiwa kreativitas pada anak yang selama ini dipendam.

3) Berpikir Logis, Kritis, dan Inovatif

Seseorang yang memiliki pola pikir logis, kreatif, kritis, dan inovatif memiliki kemampuan untuk menanggapi masalah dengan cepat dan menemukan solusi terbaik. Seseorang mampu berpikir dengan cepat dalam menanggapi suatu permasalahan dan mendapatkan solusi yang tepat dan akurat.

Tabel 7. Berpikir Logis, Kritis, dan Inovatif

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	لَكِنَّهُ ابْتِسَامُ عَرِيضَةً وَقَالَ، ((لَا شُغْلَ بِأَلِكْ! أَعْرِفُ أَنَّ إِبْعَادَ الْفِئْرَانِ عَنْ بَيْتِ الْمُؤْنَةِ صَعْبٌ جِدًّا. لَا شَيْءَ يَدُومُ. لَا شَيْءَ وَلَا حَتَّى الْحَدِيدُ!)). Tapi ia tersenyum lebar dan berkata, “jangan khawatir!” aku tahu sangat sulit untuk menjauhkan tikus dari dapur. Tidak ada yang tahan lama. Tidak ada, bahkan besi! ”.	Nilai berpikir logis dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh sikap Mas’ud yang tidak mudah percaya begitu saja dengan perkataan Muharram. Mas’ud berpikir sangat logis bahwa sangat mustahil jika seekor tikus memakan besi.
2	قَالَ مَسْعُودٌ، ((بِالطَّبْعِ مَعْقُولٌ! إِذَا كَانَتْ الْفِئْرَانُ قَادِرَةً عَلَى أَنْ تَأْكُلَ الْحَدِيدَ	Nilai berpikir kritis terlihat oleh Mas’ud yang mencari cara agar Muharram dapat mengembalikan besinya kembali dan tidak mengulangi kesalahannya.

فَالصَّغَرُ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَحْمِلَ الْفَتَى.))

Mas'ud berkata, **"Tentu saja masuk akal!**

Jika tikus bisa makan besi, maka elang

bisa menggendong bocah itu."

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan berpikir jika yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya ketika anak mengikuti lomba cerdas cermat mewakili sekolahnya, maka sang anak akan dituntut untuk dapat berpikir logis, kritis. Jika sang anak menang dan mendapatkan juara, maka guru dan teman-temannya akan menganggapnya sebagai murid yang cerdas dan pintar.

4) Ingin Tahu

Ketika anak menemui pertanyaan atau masalah tanpa jawaban yang jelas, mereka cenderung mencari tahu. Rasa ingin tahu adalah perilaku yang mendorong anak untuk belajar dan memahami.

Tabel 8. Ingin Tahu

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	((يَا مُحَرَّمُ، أَتَذْكُرُ الْحَدِيدَ الَّذِي تَرَكْتَهُ أَمَانَةً عِنْدَكَ؟ أَوَدُّ الْآنَ أَسْتَرْجِعَهُ. أُرِيدُ أَنْ أَسْتَحْدِمَهُ فِي بِنَاءِ مَنْزِلِي الْحَدِيدِ.)) "Wahai Muharram, apakah kau ingat besi yang kutitipkan padamu? Sekarang aku ingin mengambilnya kembali. Aku ingin menggunakannya untuk membangun rumah besiku".	Nilai ingin tahu ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang menanyakan mengenai besi yang dititipkan kepada Muharram. Mas'ud menanyakan sekaligus ingin tahu dimana keberadaan besi miliknya dahulu.
2	هَبَطَ اللَّيْلُ، وَلَمْ يَكُنْ شَاكِرٌ قَدْ عَادَ إِلَى مَنْزِلِهِ. فَلَقَ عَلَيْهِ مُحَرَّمٌ وَذَهَبَ إِلَى بَيْتِ مَسْعُودٍ. قَالَ لَهُ، ((أَيْنَ ابْنِي؟)) Malam tiba, dan Shaker belum kembali ke rumahnya. Muharram	Nilai ingin tahu ditunjukkan oleh sikap Muharram yang mencari dan mengkhawatirkan anaknya karena tidak kunjung pulang kerumah. Rasa ingin tahu merupakan kemauan untuk menyelidiki mengenai peristiwa sosial yang sedang terjadi.

mengkhawatirkannya dan pergi ke rumah Mas'ud. Dia berkata kepadanya, “Di mana anakku?”	
3 نَظَرَ الْقَاضِي إِلَى مَسْعُودٍ مُتَعَجِّبًا، وَقَالَ لَهُ، ((مَا هَذِهِ الْأَلْفَازُ، يَا رَجُلٌ؟ إِيْحَكَ كَلَامًا مَفْهُومًا.)) Hakim memandang Mas'ud dengan heran, dan berkata kepadanya, “Teka-teki apa ini, bung? Bicaralah dengan baik.”	Nilai ingin tahu ditunjukkan oleh sikap Hakim yang ingin tahu dengan teka-teki yang dimaksud oleh Mas'ud. Rasa ingin tahu mungacu pada dua hal, yakni rasa ingin tahu yang timbul karena situasi tertentu, dan rasa ingin tahu yang muncul karena keinginan sendiri.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai ingin tahu dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan berpikir jika yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya jika guru sedang menjelaskan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di depan kelas, dan ada anak yang sering bertanya mengenai topik yang dibahas. Rasa ingin tahu sang anak mengenai pelajaran tersebut sangatlah tinggi, maka sang guru pun sangat senang dan mengapresiasi sikap ingin tahunya. Dengan begitu sang guru memberikan nilai yang tinggi kepada anak tersebut karena sudah menyimak dan bertanya mengenai materi yang disampaikan.

5) Cerdas

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas secara cepat, teliti, dan tepat, yang juga mencakup pengelolaan emosi.

Tabel 9. Cerdas

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	عِنْدَ الْبَابِ، التَفَتَ مَسْعُودٌ إِلَى مُحَرَّمٍ، وَقَالَ لَهُ، ((أَه، كِدْتُ أَنْسَى! جَلَبْتُ لَكَ هَدِيَّةً، لَكِنِّي فِي بَيْتِي! أَرْسِلْ مَعِيَ ابْنَكَ شَاكِرَ. فَأَعْطِيهِ إِيَّاهَا.)) Di pintu Mas'ud menoleh ke Muharram dan berkata, “Oh, aku	Nilai cerdas ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang memiliki kemampuan untuk menalar demi terpecahnya masalah. Cerdas dapat dibagi menjadi dua, yakni cerdas secara emosional dan cerdas secara logis. Cerdas secara emosional merupakan kemampuan atau keahlian, untuk

hampir lupa! Aku membawakanmu hadiah, tapi di rumahku! Suruh putramu Syakir kerumahku. Aku akan memberikannya kepadanya.”	mengontrol, mengidentifikasi emosi seseorang. Sedangkan cerdas secara logis berarti kecerdasan yang dapat diciptakan atau tidak alami dari diri seseorang dan dapat di transfer ke benda-benda buatan manusia.
2 بَلْ قَالَ لَهُ، ((إِسْمَعْ يَا بُنَيَّ! وَالِدُكَ ضَيَّعَ الْأَمَانَةَ، وَسَخَّرَ مِنِّي. سَأُبْقِيكَ فِي بَيْتِي إِلَى أَنْ أُعْرِفَ مَاذَا فَعَلَ بِالْأَمَانَةِ. لَا تَخْشَ شَيْئًا! أَنْتَ ضَيَّفَنِي، وَسَأَسْعَى إِلَى أَنْ تَكُونَ إِقَامَتُكَ عِنْدِي مُرِيحَةً.)) Tapi berkata padanya, “Dengar, anakku! Ayahmu telah menghilangkan kepercayaanmu dan mengejekku. Aku akan menahanmu di rumahku sampai aku tahu apa yang telah dilakukan terhadap amanah. Jangan takut! Kamu adalah tamuku, dan aku akan berusaha membuat kamu nyaman tinggal.”	Nilai cerdas ditunjukkan oleh Mas’ud yang berhasil memancing Muharram agar anaknya datang kerumahnya. Kecerdasan dapat dilatih dengan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jika masalah yang datang bertubi-tubi, maka semakin baik kita menyelesaikan atau memecahkan permasalahan tersebut.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai cerdas dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan bersikap cerdas dan yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya ketika anak mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba olimpiade, sang anak akan berlatih dengan giat dan bersungguh-sungguh. Jika sang anak terus berlatih dan belajar, maka sang anak akan memiliki banyak ilmu dan pengetahuan yang dapat membentuk kecerdasan dalam dirinya. Anak akan berpikir, jika ia memenangkan lomba olimpiade, maka orang tua dan sekolah akan bangga terhadap dirinya. Sebenarnya, anak memiliki beberapa kecerdasan yang didalamnya mengandung unsur kemampuan pemalaran, penyelesaian masalah, serta memahami ide-ide kompleks dan masih banyak lagi kecerdasan pada anak. Kecerdasan anak merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan prestasinya kelak.

6) Tangguh

Ketangguhan ditunjukkan ketika seseorang menghadapi tantangan dan mampu menghadapinya tanpa menyerah. Dalam situasi sulit, individu tidak mudah putus asa.

Tabel 10. Tangguh

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	قَالَ مُحَرَّمٌ، ((أَتَمَنَّى لَكَ يَا صَدِيقِي أَنْ تَجِدَ الْخَيْرَ حَيْثُ حَلَلْتَ، وَأَنْ تَعُودَ إِلَيْنَا وَقَدْ أَزْدَهَرَتْ أَعْمَالُكَ وَاعْتَنَيْتَ)). Muharram berkata, “ aku berharap wahai temanku, kamu mendapatkan kebaikan di mana pun kamu berada, kamu akan kembali kesini dengan kami, dan bisnis kamu berkembang pesat dan membuatmu menjadi kaya ”.	Nilai tangguh dalam kutipan di atas terdapat pada sikap Mas’ud yang sangat tangguh dalam mengubah nasib dan tangguh dalam berjualan. Seseorang yang memiliki sikap tangguh, tidak akan merasa rugi dalam bersikap

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai tangguh dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium kedua pada tingkatan prakonvensional di kehidupan, anak akan berpikir jika yang ia lakukan akan terdapat timbal balik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Misalnya sang anak berangkat sekolah melewati jembatan di atas sungai. Sang anak pun tanpa takut menyeberangi jembatan di atas sungai tersebut demi menyongsong masa depan yang gemilang. Tangguh merupakan sikap pantang menyerah dan pribadinya sering disebut sebagai seseorang yang tidak lemah. Pembentukan sikap tangguh berawal dari sifat optimisme yang menyelimuti pola pikir seseorang.

2. Tingkatan Konvensional

Pada tingkatan kedua ini, penilaian terhadap tindakan didasarkan pada harapan sosial, di mana suatu perilaku dianggap benar jika sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tingkatan ini biasanya dialami oleh anak-anak berusia antara delapan hingga tiga belas tahun.

c. Stadium 3: *Mutual interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity*

Stadium ini berfokus pada pandangan anak tentang diri mereka sebagai individu yang baik. Anak menganggap suatu tindakan baik jika dapat menyenangkan orang lain dan dilihat sebagai anak yang baik, yaitu dengan melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat. Intinya, anak berusaha menghindari kritik dan ingin disukai oleh orang lain (Dwiyanti, 2013;164).

1) Percaya Diri

Percaya diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang didukung oleh kemampuan untuk mengambil risiko, mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan kenyataan. Rasa percaya diri ini juga membuat orang lain cenderung mempercayainya.

Tabel 11. *Percaya Diri*

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	أَخِيرًا قَرَّرَ أَنْ يَتْرَكَ بَلَدَهُ وَ أَنْ يُجَبِّرَ حَظَّهُ فِي بَلَدٍ آخَرَ Akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan negaranya dan mencoba keberuntungan di negara lain.	Nilai percaya diri ditunjukkan oleh sikap Mas'ud ketika ia tertimpa kemiskinan dan rela menjual segalanya bahkan pindah negara agar dapat melunasi utangnya.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai percaya diri dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional di kehidupan, sang anak menunjukkan sikap percaya dirinya kepada orang lain agar mendapatkan penilaian bahwa anak tersebut hebat. Sikap percaya diri ditunjukkan untuk membuat orang tua sang anak merasa senang dan dapat menyejukkan hatinya. Misalnya sang anak mengikuti lomba nari mewakili sekolahnya, maka sang anak sangat yakin terhadap apa yang ia lakukan. Sang anak akan menari dengan percaya diri di hadapan orang tua dan gurunya, sehingga mereka merasa bangga dengan sang anak dan menganggapnya sebagai anak yang baik.

2) Respek

Respek adalah sikap menghargai perasaan orang lain. Seseorang yang menunjukkan sikap respek akan mempertimbangkan pandangan orang lain dan lebih menghormati serta menghargai perbedaan yang ada.

Tabel 12. *Respek*

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	قَالَ مُحَرَّمٌ، ((أَتَمَنَّى لَكَ يَا صَدِيقِي أَنْ تَجِدَ الْخَيْرَ حَيْثُ خَلَلْتُ، وَأَنْ تَعُودَ إِلَيْنَا وَقَدْ اِزْدَهَرَتْ أَعْمَالُكَ وَاعْتَنَيْتَ)). Muharram berkata, “aku berharap wahai temanku, kamu mendapatkan kebaikan di	Nilai respek ditunjukkan oleh Muharram yang mempererat persaudaraan sosial dengan mendukung keputusan Mas'ud

mana pun kamu berada, kamu akan kembali kesini dengan kami, dan bisnis kamu berkembang pesat dan membuatmu menjadi kaya”.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai respek dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional di kehidupan, sang anak menunjukkan sikap respek kepada orang lain agar mendapatkan penilaian bahwa anak tersebut hebat. Misalnya ketika sang anak ingin membeli mainan lego dan ia meminta izin kepada orang tuanya. Orang tuanya tidak mengizinkan sang anak untuk membeli lego karena sudah memiliki banyak lego di rumah. Sang anak pun menghargai keputusan orang tuanya dan tidak meminta membeli lego lagi. Orang tuanya pun menganggapnya sebagai anak yang baik karena bisa menghargai keputusan orang tuanya.

3) Santun

Sikap santun adalah perilaku yang menunjukkan kesopanan dan keharmonisan dalam berinteraksi. Sikap santun ditandai dengan tindakan dan ucapan yang baik.

Tabel 13. Santun

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	ذَهَبَ مَسْعُودٌ يُودِّعُ صَدِيقَهُ مُحَرَّمَ. Mas’ud pergi untuk mengucapkan selamat tinggal kepada temannya Muharram.	Nilai santun ditunjukkan oleh Mas’ud yang bertutur kata sangat baik dan lembut ketika berpamitan kepada Muharram. Nilai santun ini wajib dimiliki dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai santun dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional di kehidupan, sang anak menunjukkan sikap santun kepada orang lain agar mendapatkan penilaian bahwa anak tersebut hebat. Misalnya ketika sang anak dinasehati oleh orang tuanya karena kesalahan sang anak, ia pun menghormatinya dan tidak melawan jika ada perselisihan dengan orang tuanya. Mendidik anak haruslah sejak kecil dengan pengajaran dan latihan. Perlunya bimbingan dari orang tua untuk melatih anaknya bersikap santun kepada siapapun, bahkan kepada yang lebih muda darinya.

4) Nasionalis

Nasionalisme adalah pola pikir yang mencerminkan rasa peduli dan loyalitas terhadap bahasa, budaya, dan politik negara. Sikap nasionalis mencakup kesadaran untuk melindungi negara dan bangsa, yang pada gilirannya menciptakan rasa cinta masyarakat terhadap negaranya.

Tabel 14. Nasionalis

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	لَكِنَّ مَسْعُودَ كَانَ دَائِمًا يُفَكِّرُ فِي بَلَدِهِ الْأَوَّلِ، وَيَشْتَاقُ إِلَيْهِ، وَيَرْغَبُ فِي أَنْ يُحَقِّقَ حُلْمَهُ الْقَدِيمَ وَ حُلْمَ وَالِدِهِ. وَذَاتَ يَوْمٍ قَرَّرَ أَنْ يَتْرُكَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَعُودَ إِلَى بَلَدِهِ لِيُؤَسِّسَ تِجَارَةً هُنَاكَ. وَهَكَذَا بَاعَ مَحَالَّهُ وَأَعْمَالَهُ وَحَمَلَ مَالَهُ، وَتَوَجَّهَ إِلَى بَلَدِهِ. Namun Mas'ud selalu memikirkan negara pertamanya, dan merindukannya. Dan ia ingin mewujudkan impian lamanya dan impian ayahnya. Suatu hari ia memutuskan untuk meninggalkan segalanya dan kembali ke negaranya untuk mendirikan bisnis di sana. Karena itu, dia menjual toko dan bisnisnya, mengambil uangnya, dan pergi ke negaranya.	Nilai nasionalisme ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang menunjukkan kesetiaannya pada negara asalnya, dan cinta terhadap tanah air. Mas'ud merasa bangga dengan tanah airnya.
2	كَانَتْ بَلَدُهُ لَا تَزَالُ كَمَا تَرَكَهَا وَكَانَ النَّاسُ قَدْ سَمِعُوا أَنَّهُ صَارَ غَنِيًّا، فَتَوَافَدُوا عَلَيْهِ، مَنْ عَرَفُوهُ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يَعْرِفُوهُ، وَرَحَّبُوا بِهِ تَرْحِيبًا شَدِيدًا. Kotanya masih seperti saat dia meninggalkannya, orang-orang telah mendengar bahwa dia telah menjadi kaya, jadi mereka berbondong-bondong mendatanginya, baik yang mengenalnya maupun yang tidak mengenalnya, dan menyambutnya dengan sangat baik.	Nilai nasionalisme ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang masih mencintai negara asalnya walaupun ia telah berjaya dan menjadi orang kaya raya di negara lain.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai nasionalis dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional di kehidupan, sang anak menunjukkan sikap nasionalis kepada orang lain agar mendapatkan penilaian bahwa anak tersebut hebat. Misalnya ketika sang anak sedang liburan ke Yogyakarta dan ia banyak mendapati orang tua yang berjualan menggunakan baju atau rok batik. Tak hanya itu, sang anak pun mendapati banyak sekali masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Jawa untuk kesehariannya. Sang anak pun tidak menghina perbedaan

bahasa maupun budaya tersebut. Malah ia turut bangga karena di Indonesia banyak sekali perbedaan budaya, bahasa, ras dan lain-lain, tetapi mereka tetap rukun dan saling menghormati.

5) Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap yang berusaha membantu orang lain dalam berbagai situasi. Memberikan bantuan tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Tabel 14. Suka Menolong

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	أَسْرَعَ مُحَرَّمٌ يُجِيبُ بِحِمَاسَةٍ، ((طَبْعًا! عِنْدِي مُتَسَعٌ لَهَا. سَأَضَعُهَا فِي بَيْتِ الْمُؤُونَةِ. سَيَكُونُ حَدِيدُكَ فِي أَمَانٍ، إِلَى حِينَ عَوْدَتِكَ سَالِمًا غَانِمًا، بِإِذْنِ اللَّهِ!)). Muharram buru-buru menjawab dengan antusias, ((Tentunya! Aku punya ruang untuk itu. Aku akan menaruhnya di Pantry. Besimu akan aman, sampai kamu kembali dengan aman dan berlimpah, dengan izin Allah!))).	Kutipan di atas menceritakan tentang Mas'ud yang meminta tolong kepada Muharram untuk dapat menyimpan besi peninggalan ayahnya sampai ia pulang kembali ke negara asalnya.

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai suka menolong dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional, sang anak akan dianggap baik jika ia dapat menolong orang disekitarnya. Misalnya saat temannya kesulitan mengikat tali sepatu, sang anak pun berpikir untuk menolong temannya yang sedang kesulitan. Sang anak menganggap jika ia menolong temannya yang kesulitan, ia akan mendapat pujian baik dari orang sekitar.

6) Berani Mengambil Resiko

Berani mengambil resiko berarti siap menghadapi segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Setiap individu perlu memiliki keberanian untuk mengambil risiko, yang pada akhirnya membuat mereka bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Konsekuensi dari tindakan ini dapat menghasilkan hasil yang baik atau buruk.

Tabel 16. Respek

No	Kutipan	Poin Gagasan
1	فَبَاعَ مَنْزِلَهُ وَ كُلَّ مَا عِنْدَهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا، وَاسْتَدْعَى الدَّائِنِينَ وَاعْتَذَرَ مِنْهُمْ وَ أَعَادَ إِلَيْهِمْ مَا	Nilai berani mengambil resiko terdapat pada sikap Mas'ud yang berani untuk menjual segalanya untuk melunasi

اسْتَدَانَهُ مِنْهُمْ. Dia menjual rumahnya dan semua harta benda yang dia miliki, ia memanggil para kreditur dan meminta maaf kepada mereka, dan ia mengembalikan kepada mereka apa yang telah di pinjam olehnya	utang-utangnya. Bahkan, setelah itu ia tidak memiliki harta benda apapun kecuali besi peninggalan ayahnya. Ia sangat berani untuk menghadapi ketakutan, derita, bahkan resiko atas tidakannya menjual harta bendanya.
2 تَنَقَّلَ مَسْعُودٌ مِنْ مَدِينَةٍ إِلَى مَدِينَةٍ، يَبْحَثُ عَنْ عَمَلٍ. وَبِمُرُورِ السِّنِّينَ، تَغَيَّرَ حَظُّهُ شَيْئًا فَشَيْئًا. فِي بَدَايَةِ الْأَمْرِ، أَخَذَ يَبِيعُ الْأَقْمِشَةَ مُتَنَقِّلًا مِنْ مَنْزِلٍ إِلَى مَنْزِلٍ. ثُمَّ جَمَعَ مِنَ الْمَالِ مَا يَكْفِي لِشِرَاءِ دُكَّانٍ صَغِيرٍ. وَبَعْدَ جُهِدٍ عَظِيمٍ ازْدَهَرَتْ أَعْمَالُهُ وَتَغَيَّرَ حَالُهُ، فَاشْتَرَى دُكَّانًا آخَرَ، وَ آخَرَ حَتَّى صَارَ يَمْلِكُ سِلْسِلَةً مِنَ الْمُتَاجِرِ، وَ صَارَ رَجُلًا غَنِيًّا. Mas'ud berpindah dari kota ke kota, untuk mencari pekerjaan. Seiring berlalunya waktu, peruntungannya berubah sedikit demi sedikit. Awalnya, dia mulai berjualan kain, berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Kemudian dia mengumpulkan cukup uang untuk membeli sebuah toko kecil. Setelah berusaha keras, bisnisnya berkembang dan situasinya berubah. Dia membeli toko lagi, dan toko lainnya hingga dia memiliki jaringan toko, dan dia menjadi orang kaya.	Nilai berani mengambil resiko terdapat pada sikap Mas'ud yang berani memulai usaha tanpa memiliki modal besar dan hanya pas-pasan. Keberanian mengambil resiko harus ada pada setiap orang. Karena keberanian ini dapat menetapkan nasib hidup seseorang.
3 لَكِنَّ مَسْعُودَ كَانَ دَائِمًا يُفَكِّرُ فِي بَلَدِهِ الْأَوَّلِ، وَيَشْتَاقُ إِلَيْهِ، وَيَرْغَبُ فِي أَنْ يُحَقِّقَ حُلْمَهُ الْقَدِيمَ وَ حُلْمَ وَالِدِهِ. وَذَاتَ يَوْمٍ قَرَّرَ أَنْ يَتْرِكَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَعُودَ إِلَى بَلَدِهِ لِيُؤَسِّسَ تِجَارَةً هُنَاكَ. وَهَكَذَا بَاعَ مَحَالَّهُ وَأَعْمَالَهُ وَحَمَلَ مَالَهُ، وَتَوَجَّهَ إِلَى بَلَدِهِ. Namun Mas'ud selalu memikirkan negara pertamanya, dan merindukannya. Dan ia ingin	Nilai berani mengambil resiko ditunjukkan oleh sikap Mas'ud yang berani menjual toko dan bisnisnya untuk kembali ke negara asalnya padahal ia telah menjadi pedagang yang kaya raya. Ia akan mewujudkan mimpi-mimpi dan keinginan Ayahnya yang belum terwujud.

mewujudkan impian lamanya dan impian ayahnya. Suatu hari ia memutuskan untuk meninggalkan segalanya dan kembali ke negaranya untuk mendirikan bisnis di sana. **Karena itu, dia menjual toko dan bisnisnya, mengambil uangnya, dan pergi ke negaranya.**

Pada penerapannya, terdapat hubungan nilai berani mengambil resiko dengan perkembangan moral anak sesuai dengan data kutipan di atas. Berdasarkan data kutipan di atas, stadium ketiga pada tingkatan konvensional di kehidupan, sang anak berani untuk mengambil resiko supaya mendapatkan penilaian baik dari sekitar. Misalnya sang anak mengikuti perlombaan cerdas cermat, sang anak dituntut untuk berlatih dan giat belajar. Karena jika sang anak tidak belajar dengan giat, maka ia tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan, resikonya ia akan mendapatkan penilaian buruk dan malu dihadapan banyak orang. Oleh karena itu, ia dituntut untuk belajar dan berlatih agar mendapatkan penilaian baik dari sekitar atau dari orang tuanya.

3.1. Tabel Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Perkembangan Moral Anak dalam Cerita Anak Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid Karya Dr. Albir Mutlaq

Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Tingkatan Perkembangan Moral	Stadium Perkembangan Moral	Bentuk Relevansi Nilai Pendidikan Karakter bagi Perkembangan Moral Anak
1. Religius 2. Bertanggung jawab 3. Kerja keras 4. Percaya diri 5. Berjiwa wirausaha	Tingkatan Prakonvensional	a. Stadium 1: <i>Punishment and obedience orientation</i>	1. Religius 2. Bertanggung jawab 3. Patuh pada aturan sosial
		b. Stadium 2: <i>Individualism, instrumental purpose,</i>	1. Berjiwa Wirausaha 2. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

6. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 7. Ingin tahu 8. Patuh pada aturan sosial 9. Respek 10. Santun 11. Nasionalis 12. Cerdas 13. Suka menolong 14. Tangguh 15. Berani mengambil resiko		<i>and exchange</i>	3. Kerja keras 4. Ingin tahu 5. Cerdas 6. Tangguh
	Tingkatan Konvensional	c. Stadium 3: <i>Mutual Interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity.</i>	1. Percaya diri 2. Respek 3. Santun 4. Nasionalis 5. Suka menolong 6. Berani mengambil resiko
		d. Stadium 4: <i>Social system morality</i>	
	Tingkatan Pasca Konvensional	c. Stadium 5: <i>Social contract or utility and individual rights</i>	
		d. Stadium 6: <i>Universal ethical principles</i>	

4. Kesimpulan

Terdapat 15 (lima belas) nilai pendidikan karakter dan terdapat 24 (dua puluh empat) kutipan dalam cerita anak *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq dengan menggunakan pemikiran dari Mohammad Mustari, diantaranya religius, bertanggung jawab, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, ingin

tahu, patuh pada aturan sosial, respek, santun, nasionalis, cerdas, suka menolong, tangguh dan berani mengambil resiko. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak dalam cerita anak *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* Karya Dr. Albir Mutlaq menggunakan teori Lawrence Kohlberg, terbagi menjadi tiga tahapan dan masing-masing tingkatan terdapat dua stadium atau tingkat. Diantaranya tahapan prakonvensional, tahapan konvensional, dan tahapan pasca konvensional. Namun, penelitian ini hanya menganalisis tiga stadium saja, dari stadium pertama hingga ketiga. Karena hanya tiga stadium ini yang sesuai dengan usia anak, yakni 0–11 tahun. Tiga stadium itu diantaranya, Stadium 1: *Punishment and Obedience Orientation*, Stadium 2: *Individualism, instrumental purpose, and exchange*, dan Stadium 3: *Mutual interpersonal expectations, relationship, and interpersonal conformity*. Cerita anak *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid* karya Dr. Albir Mutlaq masih perlu dikaji secara mendalam dari aspek lain, seperti perkembangan kognitif anak, perkembangan emosional, dan lain-lain.

Referensi

- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7–8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Bahasa Arab, J., & Kritik Sastra Kontemporer Fitriani, D. (n.d.). *Nady Al-Adab: Kritik Sastra Arab: Kritik Al-Amidi Dan Relevansinya*.
- Bogdan Robert, and Taylor Steven J. “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Alih Bahasa Arief Furchan, Teori Analisis SWOT.” Surabaya: Usaha Nasional. Bujur Planology, 1992.
- Cahya Kartika, P. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak). 8(2).
- Craig, E. J. (2007). Ethics in the Workplace: Tools and Tactics for Organizational Transformation. *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*, 59–86.
- Faaruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faisol Efendi M, Hudiyono Y, Murtadlo A. Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *J Ilmu Budaya*. 2019;3(3):246–257.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Hidayat, S. O. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21 by Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. (z-lib.org).pdf*(p. 152).
- Humaira, H. W., Bhs, P., Indonesia, S., & Sukabumi, U. M. (2015). Pengembangan bahasa pada cerita anak di televisi. *Posiding PESAT Universitas Gunadarma*, 6(6), 42–46.
- Jakarta, U. N. (2021). *1 Univeristas Bhayangkara Jakarta Raya dan Universitas Negeri Jakarta. Nurgiyantoro*, 137–144.
- Jatining Panglipur P, Listiyaningsih E. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global*.
- Konferensi Pendidikan Nasional, P., Karakter Bangsa Melalui, P., Setyorini, R., & Varahdila Sandi, N. (n.d.). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Dengan Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi*.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luthfiah, Lita dan Fithratunnisa. 2017. *Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak*. Banjarmasin: STKIP-PGRI. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol.2, No.2.
- Ma, H. K. (2013). The moral development of the child: An integrated model. *Frontiers in Public Health*, 1(NOV), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2013.00057>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mutlaq, Albir, *Al-fi'ranu Al-lati Ta'kulu Al-hadid*, Lebanon: Maktabah Lebanon Nasyirun, 2006.
- Nafisah, R. L. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Athfalul-Ghabah Karya Muhammad 'Athiyah Al-Ibrasyi (Kajian Sosiologi Sastra)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/61352/Nilai-Pendidikan-Karakter-dalam-Cerita-Anak-Athfalul-GhabahKarya-Muhammad-Athiyah-Al-Ibrasyi-Kajian-Sosiologi-Sastra>

- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradobo, Rachmat Djoko dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, Masyarakat Poetika Indonesia.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–51.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robby, D. A. (2018). *Perbandingan konsep pendidikan moral menurut pemikiran emile durkheim dan al-ghazali serta relevansinya dengan pendidikan moral di indonesia*.
- Savitri, W. I. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Cerita Anak Buah Ketamakan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1), 21.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suud, F. M. (n.d.). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (*Analisis Psikologi Pendidikan Islam*).
- Suud, Fitriah M. 2017. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: UMY. Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu